

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *BULLYING*

Arif Budi Nugraha, I Wayan Dharmayana, Rita Sinthia
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
arifbyson94@gmail.com, dharmayana@unib.ac.id, ritasinthia@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 3 kota Bengkulu. Sampel penelitian berjumlah 64 orang siswa yang diambil dengan teknik *simple random sampling* dari seluruh kelas X. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kecerdasan emosi dan kuesioner perilaku *bullying*. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment* Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* dengan r_{xy} sebesar -0,463, ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying*, artinya semakin tinggi kecerdasan emosi semakin rendah perilaku *bullying*, dan sebaliknya.

Kata kunci : kecerdasan emosi, perilaku bullying

CORRELATION OF EMOTIONAL INTELLIGENCE TO WARD BULLYING BEHAVIOR

ABSTRACT

This research aimed to know the correlation of emotional intelligence and bullying behavior of of class ten tata boga at SMK negeri 3 Kota Bengkulu The sample of this research was 64 students. From the whole population of one grade students who were majoring class ten, the sample was taken by conducting random sampling technique. This research was technique descriptive quantitative in analisis correlation. Questionnaire of emotional intelligence and bullying behavior was used to collected the ardt. The data were analyzed by using correlation of person's product moment. The result showed that there was significant negatif correlation between emotional intelligence and bullying behavior in which r was about -0,463, ($p < 0,05$). This revealed that there was negatif correlation between emotional intelligence and bullying behavior towards students. It meant , the highset emotional intelligence the low bullying behavior and in vice versa.

Keyword : emotional intelligence, bullying behavior

Pendahuluan

Pada era global banyak kejadian yang menyita perhatian para pendidik. Salah satunya adalah adanya tindak kekerasan di sekolah baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun siswa terhadap siswa lainnya (Afdi, 2017: 2). Adapun kekerasan yang bersifat menyerang (agresif) dan negatif, telah banyak dilakukan secara berulang kali oleh siswa senior dengan siswa junior hal ini menunjukkan adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat (Olweus dalam Wiyani, 2013: 13).

Hasil observasi pada sekolah SMK Negeri 3 kota Bengkulu terjadi tindak kekerasan dan penindasan yang terjadi kepada siswa. Peneliti melihat 4 siswa laki-laki sedang berdiri di depan kelas terlihat beberapa di antara siswa mengganggu siswi perempuan yang lewat di depan kelasnya, dan mendorong dengan sengaja. Selain itu, terlihat juga mereka melakukan *bullying* verbal dan memanggil temannya dengan sebutan yang jelek. Siswa junior tidak mampu berbuat apapun selain membentuk kelompok sendiri untuk menghindari penindasan seniornya. Selanjutnya Perilaku negatif tersebut berupa pemalakan yang dilakukan senior kepada juniornya. Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa orang siswa SMK Negeri 3 kota Bengkulu menemukan beberapa kasus *bullying*. Sebagian besar siswa pernah melihat dan menjadi pelaku *bullying*. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi antara lain: membentak, memelototi, memalak, mengejek, dan melakukan pemukulan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling agar dapat memberikan pemahaman tentang perilaku *bullying* dan kecerdasan emosi salah satu faktor yang mempengaruhinya. Melalui kenyataan di atas penulis tergugah untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas X Tata Boga SMK Negeri 3 Kota Bengkulu”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik korelasi. Teknik korelasi adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data untuk mengetahui serta menentukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih guna mengukur seberapa besarnya tingkat hubungan kedua variabel yang diukur tersebut (Darmadi, 2014: 206).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. Jumlah kelas X Tata Boga sebanyak 5 kelas dan jumlah seluruh populasi pada

penelitian ini adalah 180 siswa. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Simple Random Sampling* merupakan sampel yang digunakan secara acak. Sampel penelitian Pada penelitian ini sampel penelitian berjumlah 180 orang yang diambil secara rata dari setiap kelas dalam proporsi tertentu yang berasal dari seluruh kelas X Tata Boga. Dalam hal ini peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampelnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket kecerdasan emosi dan perilaku *bullying* dengan model Skala Likert yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 3 kota Bengkulu.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS versi 16 *for windows*. Langkah awal adalah menguji validitas butir kuesioner dengan melakukan uji coba kuesioner ke sejumlah responden sampel uji coba yang diduga mempunyai ciri-ciri mirip dengan responden sampel penelitian. Penelitian ini bersifat kuantitatif validitas datanya menggunakan statistik dengan rumus korelasi dari *Karl Pearson*, peneliti menggunakan rumus korelasi *Karl Pearson* karena data yang diteliti bersifat kontinu.

Uji reliabilitas pada butir kuesioner perilaku *bullying* dan kecerdasan emosi ini menggunakan *reliability analysis scale (Cronbach's alpha)* dengan bantuan program komputer *software Statistical Packages for Social Science (SPSS)* versi 16 *for windows*. Peneliti menggunakan *reliability analysis scale (Cronbach's alpha)* karena rumus *Cronbach's alpha* lebih cocok digunakan pada kuesioner dengan skor jawaban dalam bentuk gradasi, seperti skala Likert yang menggunakan skor 1,2,3,4. Dari hasil reliabilitas kecerdasan emosi menunjukkan bahwa *Alpha Cronbach* sebesar 0,936 yang berarti memiliki *Alpha Cronbach* >0,8 maka data kecerdasan emosi memiliki reliabilitas baik. Begitu juga dengan reliabilitas perilaku *bullying* menunjukkan bahwa *Alpha Cronbach* sebesar 0,930 yang berarti memiliki *Alpha Cronbach* >0,8 maka data perilaku *bullying* memiliki reliabilitas baik.

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 16 *for windows*, dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* (Sarjono 2013: 53). diperoleh bahwa nilai signifikansi variabel kecerdasan emosi sebesar 0,176 dengan $p > 0,05$ sedangkan variabel perilaku *bullying* sebesar 0,248 dengan $p > 0,05$. Hasil tersebut data pada variabel kecerdasan emosi dan perilaku *bullying* bersifat normal. diperoleh bahwa nilai F

linier sebesar 17.732 dengan $p=0,000$ ($<0,05$) yang berarti hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* adalah linier.

Berdasarkan hasil uji normalitas, data berdistribusi normal, serta linier, maka memenuhi syarat untuk uji hipotesis menggunakan korelasi *product Moment*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* karena nilai koefisien korelasinya yang mendekati -1. Tingkat signifikansinya sebesar 0.000 ($p<0,05$). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi semakin tinggi perilaku *bullying*.

Hasil dan Pembahasan

Untuk melakukan pengujian analisis data peneliti terlebih dahulu mengkategorisasikan variabel antara perilaku *bullying* dan kecerdasan emosi dengan kuesioner perilaku *bullying* yang terdiri atas 34 item dengan 4 pilihan jawaban yang bergerak dari 1 sampai 4, sehingga diperoleh rentang minimum adalah 34 maximum adalah 136.

Tabel 1 Kategorisasi data perilaku *bullying*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	34-68	40	64,5%
Sedang	69-102	22	34,37%
Tinggi	103-136	2	3,12%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki perilaku *bullying* rendah sebanyak 40 orang (62,5%), subjek yang memiliki perilaku *bullying* sedang sebanyak 22 orang (34,37%), dan subjek yang memiliki perilaku *bullying* tinggi sebanyak 2 orang (3,12%).

Kuesioner kecerdasan emosi yang terdiri atas 32 item dengan 4 pilihan jawaban yang bergerak dari 1 sampai 4 diperoleh rentang minimum adalah 32 maximumnya 128.

Tabel 2 Kategorisasi Data Kecerdasan Emosi

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	32-64	2	3,12%
Sedang	65-96	13	20,31%
Tinggi	97-128	49	76,56%

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki kecerdasan emosi rendah sebanyak 2 orang (3,12%), subjek yang memiliki kecerdasan emosi sedang sebanyak 13 orang (20,31%), dan subjek yang memiliki kecerdasan emosi tinggi sebanyak 49 orang (76,56%).

Berdasarkan hasil analisis dan kategorisasi data pada variabel perilaku *bullying* siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu, tingkat perilaku *bullying* bervariasi. Ada yang tergolong tinggi, sedang dan rendah. Namun, secara keseluruhan paling banyak tingkat perilaku *bullying* siswa berada pada kategori rendah. Adanya variasi kategori perilaku *bullying* pada siswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosi siswa yang juga bervariasi. Kecenderungan variasi dalam kategorisasi dapat juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, di antaranya kecerdasan emosi. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengendalikan diri dan bertahan dalam menghadapi suatu keadaan yang tidak menyenangkan bagi dirinya sehingga mampu mencurahkan segala kekuatannya sehingga tidak melakukan tindakan *bullying*. Sebaliknya, jika kecerdasan emosi yang dimiliki tersebut rendah, maka siswa cenderung melakukan tindakan *bullying*, sehingga terjadilah perilaku *bullying* (Basyirudin, 2010: 109). Hasil Penelitian menunjukkan perilaku *bullying* di sekolah SMK Negeri 3 Kota Bengkulu tergolong rendah. Hal ini menunjukkan kecerdasan emosi yang dimiliki siswa cenderung tinggi sehingga tidak melakukan perilaku *bullying*. Semakin tinggi kecerdasan emosi siswa semakin rendah perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi semakin tinggi perilaku *bullying*.

Kategori tingkat perilaku *bullying* yang berbeda-beda ini tergantung dengan jenisnya. Menurut Putri (2016: 20), ada 3 karakteristik seseorang dalam melakukan perilaku *bullying* yaitu: (1) pelaku *bullying* hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah, (2) pelaku *bullying* selalu menempatkan diri di tempat tertentu sekolah, dan (3) pelaku *bullying* merupakan siswa yang populer di sekolah. Beberapa siswa melakukan perilaku *bullying* karena merupakan siswa yang menguasai kehidupan sosial di sekolah dan siswa yang populer, sehingga pelaku *bullying* yang memiliki fisik kuat dan mental tinggi dapat dengan mudah melakukan tindakan kepada korban *bullying* yang memiliki fisik lemah.

Berdasarkan hasil analisis dan kategorisasi data pada variabel kecerdasan emosi siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu, tingkat kecerdasan emosi siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu bervariasi. Ada yang tergolong tinggi, ada yang

sedang dan ada yang rendah. Namun, secara keseluruhan paling banyak tingkat kecerdasan emosi siswa berada pada kategori tinggi.

Variasi pada tingkat kecerdasan emosi siswa tersebut karena oleh kemampuan diri setiap individu yang berbeda. Setiap individu memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dirinya. Siswa yang kecerdasan emosi tinggi cenderung tidak melakukan tindakan *bullying* kepada temannya. Sebaliknya siswa yang kecerdasan emosi rendah, cenderung melakukan tindakan *bullying*. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Basyirudin (2010: 67) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosi siswa dalam melakukan perilaku *bullying* tinggi dan siswa yang melakukan perilaku *bullying* rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi secara umum rendah dalam melakukan tindakan *bullying*. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah, cenderung tinggi dalam melakukan tindakan *bullying*. Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu menunjukkan kecerdasan emosi yang dimiliki siswa tinggi, sehingga siswa tidak melakukan tindakan *bullying*. Semakin tinggi kecerdasan emosi siswa semakin rendah perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi semakin tinggi perilaku *bullyingnya*.

Hasil pengujian hipotesis penelitian diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi rendah maka cenderung melakukan perilaku *bullying*, dan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi menunjukkan perilaku *bullying* rendah. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Argiati dalam Afriana (2013: 22) yang menyatakan bahwa salah satu alasan seseorang melakukan perilaku *bullying* karena kurangnya kecerdasan emosi dapat mempengaruhi proses berpikir dalam memutuskan suatu tindakan benar atau salah. Sebagai contohnya adalah seseorang siswa yang kuat, populer, dan menguasai situasi sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh kecerdasan emosi yang dimilikinya. Hal ini didasari oleh hasil temuan penelitian yang menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kecerdasan emosi dan perilaku *bullying*. Koefisien korelasinya, yaitu -0,463. Jika dilihat dari nilai R^2 , kecerdasan emosi dapat mempengaruhi perilaku *bullying* sebesar 46,3% dan 57,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain. Artinya faktor kecerdasan emosi tergolong tinggi dalam mempengaruhi perilaku

bullying siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. Hal ini dibuktikan dengan jawaban kuesioner kecerdasan emosi maupun perilaku *bullying* yang telah diisi oleh siswa dan hasilnya dilaporkan bahwa jika skor kuesioner perilaku *bullying* rendah, maka skor kuesioner kecerdasan emosi tinggi. Jika skor kuesioner perilaku *bullying* tinggi maka skor kecerdasan emosi rendah. Seperti hasil kuesioner yang telah diisi oleh salah satu siswa dengan inisial WCK yang menunjukkan bahwa skor perilaku *bullyingnya* tergolong tinggi, sedangkan skor kecerdasan emosi tergolong rendah. Selain itu hasil kuesioner siswa dengan inisial MZ, menunjukkan bahwa skor perilaku *bullyingnya* rendah dan skor kecerdasan emosinya tinggi.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan tahapan-tahapan yang terdapat dalam kecerdasan emosi, yaitu: mengenali emosi, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan (Goleman dalam Yunani, 2010: 30) Sehingga kecenderungan untuk melakukan perilaku *bullying* akan berkurang dengan adanya kecerdasan emosi yang dimiliki seorang individu.

Hasil penelitian Yuniarti (2009: 50), melaporkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh dan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying*. Artinya, jika siswa memiliki kepribadian baik untuk tidak melakukan perilaku *bullying*, maka siswa tersebut akan yakin untuk tidak melakukan tindakan *bullying*. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki kepribadian yang baik, maka mereka cenderung melakukan perilaku *bullying*.

Salah satu penyebab hal tersebut adalah untuk mencari popularitas, melanjutkan tradisi untuk menunjukkan kekuasaan. Hal ini berasal dari kurangnya kecerdasan emosi yang dimiliki. Kurangnya kecerdasan emosi membuat seseorang melakukan perilaku *bullying*, hal ini dapat membuat trauma korban *bullying*. Selanjutnya berdampak kepada korban *bullying* dan mereka cenderung melakukan tindakan *bullying*. Hal ini didukung hasil penelitian Septriani (2009: 14) yang melaporkan bahwa tindakan *bullying* berkorelasi negatif dengan harga diri. Artinya semakin tinggi tindakan *bullying* yang dilakukan, semakin rendah harga diri seseorang. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tindakan *bullying*, semakin tinggi harga dirinya. Tingginya tindakan *bullying* tidak lepas dari kecerdasan emosional untuk melakukan perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013: 28) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*. Artinya, semakin tinggi kecerdasan

emosional semakin rendah perilaku *bullying*. Selanjutnya semakin rendah kecerdasan emosionalnya maka semakin tinggi perilaku *bullyingnya*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosi siswa, semakin rendah pulaperilaku *bullyingnya*. Demikian sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi siswa, maka akan semakin tinggi pula perilaku *bullyingnya*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat perilaku *bullying* siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu tergolong rendah sedangkan tingkat kecerdasan emosi siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu tergolong tinggi, dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi, akan semakin tinggi perilaku *bullyingnya*.

Untuk Penelitian selanjutnya yang tertarik meneliti topik yang sama disarankan memadukan variabel lain yang diduga turut berperan dan mempengaruhi perilaku *bullying*. Jika peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam, dapat dilakukan dengan metode kualitatif melalui pemberian *treatment* berupa layanan bimbingan dan konseling diantaranya seperti, layanan Informasi, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

Daftar Pustaka

- Afdi, D H. (2017). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas Xi IPS di SMA 3 Seluma. *Skripsi FKIP Bimbingan Konseling Universitas Bengkulu*.
- Afriana. D. (2013). Upaya Mengurangi perilaku *Bullying* di Sekolah dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *Skripsi FKIP Bimbingan Konseling Universitas islam negeri Yogyakarta*
- Basyirudin, F. 2010. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Bullying* para santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ass'adah Serang Banten. *Skripsi Fakultas Psikologi Jakarta: Univesitas Islam Negeri Jakarta*.
- Darmadi, H. (2014). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Bandung: Alfabeta
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Pustaka Utama.

- Putri, S, F. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Magelang. *Skripsi* Fakultas Ekonomi universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, R A .(2013). Hubungan antara Kecerdasaan Emosional dan Perilaku *Bullying* pada siswa-siswi kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran (AP) SMK Negeri 7 Yogyakarta. *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sarjono. (2013). SPSS VS LISREL : *Sebuah Pengantar. Aplikasi untuk Riset*. Jakarta : Penerbit Selemba Empat.
- Septriani, M A. (2009). Hubungan Tindakan *Bullying* di Sekolah dengan *Self Esteem* Siswa. *Jurnal Psikologi, Vol.03, No. 02*. Universitas Gunadarma Bekasi.
- Wiyani, N A. (2013). *School Bullying*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Yunani, A. (2010). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Yuniarti, F. (2009). Hubungan antara Pola Asuh dan Tipe Kepribadian dengan perilaku *Bullying* di Sekolah Pada Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 21, No. 01*. Universitas Negeri Malang.